

## **The Meaning of Child's Mental Illness for Mother**

Dian Natalia, Yohanis F. La Kahija\*

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Email: cheerfullynotes@gmail.com, lakahijaskripsi@gmail.com

### **ABSTRACT**

The aim of this research was to understand and described what the meaning of child mental illness for mother. Method used in this research was qualitative research study with phenomenological approach. Subjects consisted of two mothers who had child experienced mental illness and still in a home medication.

The result of this research showed that mother experience rejection in the beginning they know their children had mental illness. The rejection consist of anger, stress, tired off, and feel ashamed of child. Beside that, subject felt worried about child future. Both subject do adaptation to encounter these negative feeling. The adaptation developed by subjects was problem-solved coping, emotional coping, and positive perception.

Another family member attitude, subject internal value, and how environment react affected how subject gave a meaning on child mental illness.

**Keywords: Mental Illness, Mentall Inness Family, Caregiver, Carer**

\*authorized writer

## **Makna Gangguan Jiwa Anak bagi Ibu**

Dian Natalia, Yohanis F. La Kahija\*  
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Email: cheerfullynotes@gmail.com, lakahijaskripsi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna gangguan jiwa anak bagi ibu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek terdiri dari dua ibu yang memiliki anak yang mengalami gangguan jiwa dan masih menjalani pengobatan rawat jalan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, ibu penderita gangguan jiwa mengalami penolakan saat awal mengetahui anak mengalami gangguan jiwa. Penolakan tersebut di antaranya kemarahan, stres, kejenuhan, dan rasa malu akan kondisi anak. Selain penolakan, subjek juga merasakan kecemasan akan masa depan anak. Kedua subjek melakukan upaya adaptasi untuk mengatasi perasaan negatif tersebut di antaranya *coping* masalah, *coping* emosi, dan persepsi positif.

Sikap anggota keluarga yang lain, nilai yang dimiliki subjek, dan sikap individu di sekitar subjek berpengaruh terhadap pemaknaan subjek akan gangguan jiwa yang dialami oleh anak.

**Kata Kunci:** *Gangguan Jiwa, Keluarga Penderita Gangguan Jiwa, Caregiver, Carer*

\*penulis penanggungjawab

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Jiwa yang sehat sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 jumlah kasus gangguan jiwa adalah 38.209 kasus (11,91 per 1000 penduduk), jumlah ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2005 yang perbandingannya 5,44 per 1000 penduduk (Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2006, hal. 41).

Di Indonesia, seperti juga di hampir semua negara berkembang, posisi keluarga sangat strategis, mengingat hampir semua penderita yang sedang tidak dalam perawatan hidup dengan keluarga. Keluarga sangat berkepentingan untuk terlibat dalam proses penyembuhan, mengingat keluarga adalah kelompok yang terkena dampak langsung dari perubahan sikap dan perilaku individu dengan gangguan jiwa (Sukmarini, 2009, hal. 51).

*Caregiver* atau *carer* adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada individu yang mengalami ketidakmampuan dan memerlukan bantuan karena penyakit atau keterbatasannya. (Sukmarini, 2009, hal. 58). Masalah kesehatan jiwa seperti kecemasan dan depresi sering ditemui pada *caregiver* (dalam Sukmarini, 2009, hal. 58).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami apa dan bagaimana gangguan jiwa, namun sangat sedikit penelitian yang menyoroti bagaimana pengalaman keluarga penderita gangguan jiwa (Evavold, 2003, hal. 14). Lalu bagaimana dengan ibu individu tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian fenomenologis adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna gangguan jiwa bagi ibu penderita gangguan jiwa. Dalam penelitian ini gangguan jiwa merujuk pada gangguan jiwa berat yang dalam psikologi disebut

psikosis. Di sini, peneliti mendefinisikan gangguan jiwa sebagai gangguan jiwa psikosis yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis untuk perkembangan psikologi, khususnya bidang Psikologi Klinis (abnormal). Bagi Psikolog diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam penanganan gangguan jiwa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis lewat gambaran mengenai dunia keluarga, khususnya ibu penderita gangguan jiwa sehingga dapat memperkaya wawasan atau referensi mengenai gangguan jiwa. Bagaimana cara membantu keluarga gangguan jiwa, dan mengoptimalkan fungsi keluarga bagi kesembuhan dan pemulihan individu yang mengalami gangguan jiwa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Gangguan Jiwa**

Patel (2008, hal. 3) menyebutkan gangguan jiwa adalah penyakit yang dialami oleh seseorang yang mempengaruhi emosi, pikiran atau tingkah laku, di luar kepercayaan budaya dan kepribadian, dan menimbulkan efek yang negatif bagi kehidupan mereka atau kehidupan keluarga.

### **Keluarga Penderita Gangguan Jiwa**

Keluarga atau orang terdekat yang merawat individu tanpa dibayar disebut “*carer*.” *Carer* adalah individu non-profesional yang menyediakan bantuan dan dukungan kepada individu yang sakit, lemah, atau memiliki ketidakmampuan (Singleton dkk, 2002 dalam Cormac & Tihanyi, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi sendiri diartikan oleh Brouwer (1984, hal. 3) sebagai “*a way of looking at things.*” Seorang fenomenolog berusaha memahami suatu gejala melalui sudut pandang individu yang mengalaminya. Jadi dengan pendekatan fenomenologis peneliti berusaha memahami dunia subjek dari sudut pandang subjek, bukan dari sudut pandang peneliti. Peneliti memilih pendekatan fenomenologis karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman ibu yang memiliki anak yang mengalami gangguan jiwa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Peneliti**

Subjek 1 mengalami stres dan menunjukkan penolakan pada anak yang mengalami gangguan jiwa. Subjek merasa kesulitan memahami sikap dan tingkah laku anak. Kejengkelan subjek pada anak menyebabkan subjek menjadi lebih emosional dan mudah marah kepada anak yang lain. Meski sempat menolak, subjek selalu berusaha untuk memahami kondisi anak. Pemahaman mengenai gangguan jiwa, usaha berpikir positif dan dukungan keluarga membantu subjek untuk menerima keadaan. Melalui kejadian ini subjek belajar untuk lebih menyayangi anak.

Subjek 2 merasa jengkel dan menunjukkan penolakan terhadap anak yang mengalami gangguan jiwa. Subjek merasa jengkel dan malu terhadap sikap dan perilaku anak. Berbagai cara bagi kesembuhan anak dilakukan subjek, mulai dari memeriksakan anak ke dokter dan rumah sakit, hingga mengajak anak ke orang pintar, subjek juga mengajarkan keterampilan pada anak.

Esensi yang didapatkan dari penelitian ini adalah gangguan jiwa yang dialami anak menimbulkan penolakan, stres, dan rasa malu pada subjek. Selain penolakan, subjek juga merasakan kecemasan terkait dengan masa depan anak.

Subjek sebagai *carer* mengalami penolakan, dan merasakan perasaan negatif seperti bingung, terkejut, marah dan stres atas kondisi yang dialami. Subjek tidak dapat memahami kondisi anak karena tidak memiliki informasi yang cukup mengenai gangguan jiwa. Perasaan malu yang dirasakan subjek membuat subjek menutup diri, sehingga subjek tidak mendapatkan dukungan sosial dari individu di sekitarnya.

Apa yang dialami subjek sesuai dengan survei yang dilakukan oleh *Carers*, UK (2002 dalam Cormac & Tihanyi, 2006) menunjukkan bahwa emosi negatif yang seringkali dirasakan *carer* adalah: perasaan lelah secara mental dan emosional (70%), kelelahan fisik (61%), frustrasi (61%), kesedihan untuk individu yang dirawat (56%), kemarahan (41%), kesepian, (46%), rasa bersalah (38%) dan gangguan tidur (57%). Sartorius dkk. (2005, hal. 217) juga menambahkan bahwa *carer* mengalami kebingungan dan keterkejutan, kekurangan informasi akan gangguan jiwa, ikut terkena dampak gangguan jiwa, dan kekurangan dukungan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Reaksi awal yang ditunjukkan oleh kedua subjek adalah penolakan terhadap keadaan. Subjek mempertanyakan kenapa kejadian ini bisa terjadi pada dirinya, subjek juga menjadi stres. Subjek merasa jengkel pada anak karena tidak mampu memahami sikap dan perilaku anak. Stres yang dialami subjek mempengaruhi kondisi fisik subjek, hingga subjek sakit. Gangguan jiwa yang dialami anak juga menyebabkan subjek merasa cemas dengan bagaimana masa depan anak nanti.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang sangat berperan dalam penerimaan subjek adalah pemahaman mengenai apa dan bagaimana gangguan jiwa serta dukungan dari keluarga.

## **Saran**

### 1. Bagi Subjek

Memiliki anak dengan gangguan jiwa merupakan hal yang tidak mudah, namun jika membiarkan diri larut dalam stres yang berkepanjangan akan berdampak buruk kepada diri sendiri. Subjek perlu belajar untuk menerima keadaan apa adanya. Pemahaman yang baik mengenai gangguan jiwa akan sangat membantu dalam penerimaan kondisi anak. Pemahaman dan sikap positif akan dapat membantu subjek untuk bersyukur. Rasa syukur dan sikap positif dapat membantu subjek dapat menerima dan mengatasi stres yang dialami. Mendekatkan diri dan pasrah kepada Tuhan juga dapat membantu subjek untuk menghadapi masa-masa berat dalam kehidupan.

### 2. Bagi Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan utama bagi subjek. Keluarga hendaknya memahami dan menerima keadaan anak yang mengalami gangguan jiwa. Pemahaman dan penerimaan keluarga akan meringankan beban yang dirasakan subjek.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lain mengenai kesehatan mental, terutama penelitian yang berkaitan dengan keadaan keluarga individu dengan gangguan jiwa. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu memberikan sedikit gambaran mengenai kondisi keluarga, khususnya ibu individu yang mengalami gangguan jiwa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cormac, I. dan Tihanyi, P.. (2006). *Meeting the mental and physical healthcare needs of carers*. *Advances in Psychiatric Treatment*.12: 162-172doi:10.1192/apt.12.3.162 (<http://apt.rcpsych.org/content/12/3/162.full>)
- Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2006). *Profil kesehatan provinsi jawa tengah tahun 2006*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

- Evavold, S. A. (2003). Family members of the mentally ill and their experiences with mental health professionals. *disertasi*. Blacksburg: Virginia Polytechnic Institute and State University.  
<http://search.proquest.com/docview/305300709?accountid=25704>.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Munir, M. (2008). *Aliran-aliran utama filsafat barat kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Lima.
- Patel, V. (2008). *Ketika tidak ada psikiater: Buku panduan kesehatan jiwa*. London: The Royal College of Psychiatrist.
- Sartorius, N., Leff, J., L'opez-Ibor, J. J., Maj M., & Okasha, A. (2005). *Families and mental disorders: from burden to empowerment*. Cichester: John Wiley and Son's
- Smith, J. A. (editor). (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi, M. A., 2010. *Pemberdayaan pasien dan keluarga gangguan jiwa di Indonesia*. Jakarta: 6<sup>th</sup> National Conference on Schizophrenia: Lighting the Hope towards Recovery.
- Sukmarini, N.(2009). *Optimalisasi peran caregiver dalam penatalaksanaan skizofrenia*. Jiwa: majalah psikiatri, Indonesian psychiatric quarterly Tahun XLII No. 1- Januari 2009.
- Woolfolk, R. dan Allen, L. (2013). *Mental disorders-theoretical and empirical perspectives*. Rijeka: InTech.